

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan Paparan

Peran Dennett sebagai filsuf *Philosophy of Mind* memberikan perspektif berbeda dalam memandang persoalan kesadaran, pikiran, serta fenomena keagamaan. Pemfokusan terhadap peran praktis term-term mengenai pikiran, optimisme dan antusiasme terhadap investigasi filosofis yang bersinergi dengan investigasi ilmiah, serta ketertarikan untuk menyelidiki “*the others mind*” melalui kaca mata teori evolusi Darwin adalah beberapa karakteristik dalam pemikiran filosofis yang disumbangkan oleh Dennett. Dennett menawarkan sebuah metode bernama heterofenomenologi dengan sebuah gambaran tentang “*what it is like to be that subject*”. Interpretasi di dalam metode tersebut dapat dipersamakan dengan interpretasi pada sebuah teks atau karya fiksi. Proses “*worldbuilding*” membantu sang penafsir untuk membayangkan dan memahami segala pertanyaan mengenai aspek pada dunia tersebut yang dinyatakan secara implisit dalam teks atau karya tersebut. Meski demikian, karakteristik dalam heterofenomenologi menimbulkan bentuk ketidakpuasan terhadap metode tersebut dimana heterofenomenologi dianggap tidak memiliki kemampuan untuk benar-benar memahami persoalan terhadap apa yang diinterpretasi. Kecacatan yang hadir dari metode heterofenomenologi diimbangi dengan kesanggupan heterofenomenologi dalam memberikan perspektif lain untuk menghadapi permasalahan mengenai kesadaran.

Usaha Dennett dalam memahami persoalan kesadaran membawanya pada permasalahan religiusitas. Persoalan mengenai agama dan praktek keagamaan merupakan persoalan mengenai kesadaran dan pola perilaku manusia. Sehingga usaha untuk memahami agama adalah usaha menyelidiki ruang kesadaran, pikiran, serta pola perilaku manusia. Pemikiran Dennett mengenai agama dan perilaku orang beragama hadir melalui karyanya yang berjudul *Breaking The Spell: Religion As A Natural Phenomenon*. Salah satu ketertarikan Dennett dalam mengupas permasalahan agama disebabkan kecemasannya akan dampak negatif yang muncul dari agama. Potensi destruktif yang muncul dari agama membuat Dennett merasa perlu untuk membawa hal tersebut dalam ranah ilmu pengetahuan melalui perspektif filosofis

sekaligus sebagai upaya Dennett untuk menyelamatkan masa depan peradaban manusia dari ancaman-ancaman berbahaya.

Melalui karyanya tersebut, Dennett mengungkapkan betapa pentingnya manusia untuk segera melakukan kajian objektif terhadap agama serta melakukan analisis terhadap kecenderungan spiritual manusia melalui kaca mata filsafat dan sains. Ia menyatakan bahwa manusia perlu untuk melempar pertanyaan-pertanyaan yang telah diformulasi secara filosofis terhadap agama beserta permasalahannya. Menemukan pertanyaan yang tepat lalu bertanya secara cermat dan teliti adalah langkah awal yang Dennett ajukan dalam upaya memahami "mantera-mantera" di dalam agama. Mantera-mantera yang begitu mengganggu Dennett adalah pentabuan untuk menginvestigasi agama serta mantera di dalam agama dan perilaku beragama itu sendiri. Watak ambiguitas dalam agama menuntut manusia untuk segera melakukan pemahaman dan bersikap secara objektif terhadap agama. Fenomena kekerasan agama yang terus terjadi mendesak manusia untuk tidak tinggal diam terhadap fenomena tersebut.

Keinginan manusia untuk memiliki kehidupan yang baik kerap kali diiringi dengan keyakinan bahwa jalan untuk mencapai kualitas hidup tertinggi adalah melalui pengabdian terhadap Tuhan. Rasa cinta kepada entitas bernama Tuhan kadang melebihi cinta kepada diri sendiri dan manusia yang lain. Dennett beranggapan bahwa cinta kepada Tuhan berbanding lurus dengan konsep "cinta buta". Rasa cinta yang sedemikian besarnya membuat manusia tak sanggup lagi mempertimbangkan segala konsekuensi yang terburuk. Rasa cinta berlebihan dengan suntikan rasa fanatik menjadikan kaum beragama sangat peduli terhadap keyakinan dan keberimanan orang lain. Hal ini sekaligus menjadi penyulut api kebencian terhadap mereka yang dianggap berbeda dimana akan mewujudkan pada tindak dan aksi *religious violence*.

Fanatisme keberimanan akan menodai kesucian dan kesakralan iman itu sendiri serta akan merusak reputasi pada agama-agama yang para pengikutnya begitu bergairah untuk membela Tuhan dan agama mereka. Selain rasa cinta yang berlebihan, konsep *reward* (surga) dan *punishment* (neraka) yang ditawarkan dalam suatu sistem keyakinan menjadi sebuah daya tarik tersendiri bagi kaum beragama. Selain sebagai pemicu untuk berbuat baik, konsep tersebut berperan pula sebagai

motivasi terkuat untuk melakukan kekerasan agama. Sehingga brutalitas dalam *religious violence* berubah pemahaman menjadi sebuah konsep "*Holy War*". Dengan demikian, tujuan awal manusia untuk mencapai kualitas hidup tertinggi jatuh kepada perendahan derajat tujuan tersebut.

5.2 Menuju Pencerahan Pemikiran

Watak ambiguitas yang hadir dari agama merupakan persoalan penting dalam peradaban manusia serta berpotensi untuk mengusik keberimanan para pemeluk agama. Dimensi negatif dalam ranah agama mewujud pada persoalan kekerasan agama yang hingga saat ini masih terus terjadi dan berkemungkinan akan mengancam masa depan peradaban manusia. Fenomena kekerasan agama merupakan fakta yang tidak dapat dipungkiri sekaligus merupakan membenaran pernyataan adanya dimensi negatif yang termuat dalam agama. Fenomena ini mengusik ketenangan para pemikir, salah satunya adalah Daniel Dennett, untuk membawa persoalan tersebut ke dalam ranah ilmu pengetahuan. Persoalan kekerasan agama menjadi begitu penting sebab ia begitu dekat dengan kehidupan manusia dan memiliki potensi besar untuk mengacaukan serta menghancurkan peradaban bahkan dalam waktu yang relatif singkat dan dalam skala yang besar. Misi utama dari pembahasan *religious violence* adalah membuka lebar-lebar pintu cakrawala pengetahuan keagamaan seseorang dimana hal tersebut akan membawa manusia pada pemahaman mengenai apakah agama sesungguhnya memiliki kebaikan luar biasa terhadap kemanusiaan seseorang atau justru adanya agama akan menindas kemanusiaan seseorang. Jawaban dari hal tersebut diperoleh melalui adanya bentuk investigasi objektif terhadap agama dan prakteknya.

Apa yang terjadi dalam fenomena kekerasan berbasis agama, seperti yang telah dipaparkan oleh penulis dalam bab empat, membawa manusia pada suatu tuntutan bahwa manusia sangat memerlukan pemahaman dan sikap yang objektif terhadap persoalan agama. Terjadinya *religious violence* bukanlah perkara sederhana yang dapat diabaikan oleh tiap individu. Brutalitas dan kekejaman yang hadir dari fenomena kekerasan agama seakan memaksa manusia untuk segera bertindak melawan penghancuran peradaban dan segera menyelamatkan masa depan yang kian terancam. Tidak ada alasan yang tepat untuk mengabaikan persoalan tersebut sebab membiarkan hal itu terjadi sama dengan mendukungnya untuk terus terjadi.

Daniel Dennett adalah salah seorang yang yang terusik pikirannya mengenai persoalan kekerasan berbasis agama. Melalui karyanya yang berjudul *Breaking The Spell: Religion As A Natural Phenomenon*, Dennett memaparkan persoalan agama dalam perspektif filosofis dan ilmiah. Melalui analisisnya, Ia menyatakan bahwa kekerasan agama tidak memberi hasil apa-apa selain pencemaran keberimanan manusia, merusak kesakralan agama, serta menghancurkan reputasi dari agama-agama yang bertikai (Dennett, 2006). Apa yang terjadi dalam fenomena kekerasan agama membawa manusia pada pemahaman bahwa mereka perlu untuk menyelidiki dan mempertanyakan kembali apa yang mereka yakini. Melalui investigasi ilmiah filosofis, diharapkan manusia dapat melakukan pencerahan pemikiran serta berusaha menyelamatkan masa depan kemanusiaannya.

Dennett menuangkan kontribusi filosofis dalam wadah permasalahan *religious violence* melalui paparannya mengenai agama dan penegasannya bahwa investigasi objektif terhadap agama patut untuk dilakukan sebagai rute menuju pencerahan pemikiran. Salah satu bentuk investigasi tersebut terwujud dalam usaha pemahaman agama melalui upaya mempertanyakan dan memeriksa kembali keyakinan yang telah diyakini. Tidak dapat disanggah bahwa agama memang memberi nutrisi positif terhadap hidup manusia. Agama dipahami dapat membantu manusia melewati segala bentuk kesengsaraan hidup, mengobati kekecewaan, dan memberi kenyamanan di saat dunia tidak bersahabat dengan manusia. Namun hal-hal tersebut sebaiknya dipahami kembali melalui bentuk pemahaman filosofis. Untuk membuktikan kebenaran bahwa agama berkontribusi terhadap moralitas seseorang, maka perlu memeriksa kembali hal-hal tersebut dalam pemeriksaan dan penyelidikan yang objektif serta bebas prasangka. Pengajuan pertanyaan-pertanyaan yang telah diformulasi adalah bentuk yang ditawarkan oleh Dennett dalam upaya memahami *religious violence*.

Paparan yang Dennett berikan dalam karya *Breaking The Spell*-nya, Dennett akui lebih dipahami sebagai sebuah teori, bukan fakta (311). Segala bentuk penyelidikan yang digambarkan oleh Dennett adalah sebuah permulaan untuk permasalahan yang dibahas. Penggambaran yang dilakukan oleh Dennett merupakan bentuk *proto-theories* yang membutuhkan penelitian lebih jauh. Dennett memberi pijakan awal bagaimana perlunya manusia menyelidiki dan memahami secara objektif tentang keberimanan. Dengan demikian kurang tepat jika menganggap bahwa

penggambaran Dennett adalah jawaban akhir dari persoalan *religious violence* serta terasa sia-sia jika mencari solusi final dalam karya Dennett tersebut. Diperlukan penyelidikan lebih lanjut baik dalam persoalan sejarah evolusioner agama dan fenomena kontemporer yang terkait.

Meskipun demikian, Dennett menyatakan bahwa persoalan paling mendesak adalah bagaimana kita mesti bersikap dengan ekses pada didikan agama serta persoalan kekerasan berbasis agama. Untuk persoalan mengenai pola didikan agama, Richard Dawkins melangkah lebih jauh. Ia mengemukakan bahwa sebaiknya tidak seorang pun anak-anak yang diidentifikasi sebagai anak Katolik, anak Muslim atau bahkan anak ateis sebab identifikasi itu sendiri merupakan bentuk keputusan *prejudges* yang belum dipertimbangkan secara tepat dan sebaik-baiknya. Hal ini berarti bahwa Dawkins menganggap tidak ada yang disebut dengan anak Katolik atau anak Muslim. Menurut Dawkins, agama adalah sesuatu yang seharusnya ditentukan sendiri oleh seorang anak ketika mereka cukup dewasa untuk menentukan pilihan.

“A child is not a Christian child, not a Muslim child, but a child of Christian parents or a child of Muslim Parents. This latter nomenclature, by the way, would be an excellent piece of consciousness-raising for the children themselves. A child who is told she is a ‘child of Muslim Parents’ will immediately realize that religion is something for her to choose—or reject—when she becomes old enough to do so.” (Dawkins 339-340)

Dawkins memberikan tawaran jalan ekstrem dalam menghadapi skandal yang kerap terjadi pada pola asuh anak-anak. Dennett menjadikan gagasan Dawkins tersebut sebagai pijakan dimana Dennett mengatakan bahwa para orangtua perlu dan sebaiknya memberikan pengajaran mengenai semua agama-agama dunia. Diperlukan pendidikan komprehensif yang lebih mengenai agama agar anak-anak mengetahui dan memahami secara objektif semua agama yang ada. Selain memasukan pengajaran mengenai bentuk keyakinan, tradisi, larangan, ritual, teks suci, manusia harus memaparkan pada anak didiknya mengenai nilai positif dan negatif yang ada dalam ranah agama. Tidak ada agama yang diabaikan dan tidak ada pula agama yang diperlakukan secara berlebihan. Pemasukan hal tersebut dalam kurikulum pendidikan

merupakan salah satu langkah untuk memahami agama secara objektif. Penutupan mata anak-anak dari pemahaman objektif terhadap agama berkonsekuensi menghasilkan manusia yang memiliki keberimanan secara buta dan rasa fanatik yang berbahaya.

Usaha penghancuran madrasah atau institusi pendidikan berbasis agama yang telah menutup pikiran kaum muda bukanlah jalan yang baik untuk dilakukan. Lebih dari itu, Dennett menyarankan agar kita menciptakan intitusi pendidikan alternatif yang justru akan mencerahkan pemikiran anak didiknya. Rekomendasi kebijakan yang ditawarkan oleh Dennett adalah bahwa kita sebaiknya dengan hati-hati mendidik orang-orang sehingga mereka dapat menentukan pilihan berdasarkan informasi yang cukup tentang arah hidup mereka. Apa yang ditanamkan sejak dini akan memberi penentuan bagi masa yang akan datang.

Kewaspadaan dalam mendidik merupakan langkah preventif dalam mencegah hal-hal buruk di masa akan datang. Lalu bagaimana dengan teks suci yang memuat masalah serta bersifat provokatif terhadap kekerasan? Mengenai hal ini, jelas diperlukan keberanian luar biasa untuk memangkas atau mengamandemen ayat-ayat yang rentan terhadap kekerasan. Teks provokatif yang kerap dijadikan sebagai pemicu dan acuan tindakan dimana masih tercantum dalam kitab suci akan selalu menghadirkan fenomena kekerasan. Namun persoalan mengamandemen ayat-ayat suci tidak semudah ketika kita mengamandemen ayat-ayat konstitusi. Selagi amandemen teks suci belum dimungkinkan atau masih sulit dilakukan, jalan yang dapat ditempuh dalam menghadapi teks bermasalah adalah meninggalkan serta mengabaikan teks tersebut. Hal ini berarti bahwa kita hanya memetik sesuatu yang positif dari agama. Dimensi negatif dari agama perlu diperiksa serta diselidiki lebih jauh sebelum munculnya penegasan dan pembenaran atas teks yang bermasalah tersebut. Sejalan dengan apa yang ditekankan oleh Dennett bahwa untuk menjalani praktek keagamaan dengan baik maka sangat diperlukan pemahaman yang objektif serta komprehensif terhadap agama tersebut.

Agama adalah bagian dari kebudayaan manusia. Perkembangan agama berjalan beriringan dengan perkembangan manusia itu sendiri. Salah satu sebab sangat diperlukannya pemahaman yang baik terhadap agama adalah karena agama memiliki

pertalian yang erat dengan kehidupan manusia. Begitu eratnya sehingga segala sesuatu yang terjadi pada agama memiliki implikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap peradaban manusia. Keputusan untuk memilih suatu keyakinan dan pilihan untuk beragama atau tidak beragama adalah keputusan individual setiap manusia. Salah satu sikap yang bijak adalah jika manusia memutuskan untuk tidak memeluk keyakinan apapun maka hal tersebut harus datang dari keputusan dan pemahaman yang objektif. Sedangkan jika manusia memutuskan untuk memeluk suatu keyakinan dan menjalani hidup sebagai individu beragama maka hal tersebut harus diiringi pula oleh sikap non-destruktif, objektif, serta tetap memanusiakan manusia sebagai tujuan utama hidupnya.

Meski tidak lepas dari adanya kritik, perspektif Dennett memberi cahaya pemahaman yang mencerahkan dalam memahami fenomena keagamaan. Tidak banyak tawaran solusi yang Dennett berikan dalam persoalan *religious violence* namun formulasi pemikiran yang Dennett berikan akan menghentak kesadaran manusia untuk lebih memahami keberimanannya secara objektif. Melalui hadirnya perspektif Dennett dalam usaha memahami fenomena keagamaan, diharapkan akan merangsang gairah untuk melakukan penyelidikan lebih jauh terhadap persoalan agama demi mencerahkan pemikiran serta mewujudkan peradaban manusia yang lebih baik.

5.3 Jalan Yang Dimungkinkan

Penelusuran dan pemahaman konsep filosofis dalam penelitian skripsi ini membawa penulis pada pertanyaan “*what can we do?*” dan “*how to deal with that problem?*”. Salah satu tujuan dari penelitian skripsi ini adalah menawarkan wacana yang refleksif dan filosofis dalam upaya memahami permasalahan mendasar dari kekerasan agama. Seiring dengan upaya tersebut, penulis menawarkan pula beberapa jalan yang dapat ditempuh untuk menuju pada kedewasaan beragama, tercerahkannya pikiran, serta menyelamatkan masa depan manusia dari ancaman destruktif agama.

Fenomena kekerasan agama menuntut manusia untuk memiliki kedewasaan dalam menjalani perilaku beragama. Perilaku yang tidak sehat akan mengganggu *religious violence* dan akan semakin mengancam perdamaian dunia. Menjalani kehidupan sebagai pemeluk agama berarti menyisakan satu ruang kesadaran yang

ditempati oleh cinta kepada Tuhan. Cinta kepada Tuhan semestinya tidak mengalahkan cinta kepada sesama manusia dan kehidupan itu sendiri. Hal ini berarti perilaku memanusiaikan manusia dan menghargai kehidupan harus menempati posisi penting dalam kehidupan setiap manusia termasuk mereka yang mengaku kaum beragama. Ketika prinsip kemanusiaan dan kehidupan memiliki derajat yang tinggi dalam prioritas individu, maka segala bentuk kekerasan yang mengarah pada tujuan transenden akan terabaikan dengan sendirinya.

Sikap lain yang sangat diperlukan untuk mematahkan rentetan peristiwa kekerasan agama adalah keberanian diri untuk mengevaluasi dan memeriksa kembali ajaran sebuah keyakinan. Kekerasan agama dipicu salah satunya oleh ayat-ayat dalam kitab suci suatu sistem keyakinan yang kerap memprovokasi para pemeluknya untuk melakukan kekerasan atas dalih berjuang di jalan Tuhan. Selain teks suci, ritual dan tradisi dalam agama yang rentan terhadap penghancuran nilai kemanusiaan harus pula dievaluasi melalui pemeriksaan objektif terhadapnya. Hal-hal yang destruktif dalam agama semestinya dipangkas melalui amandemen terhadap hal-hal yang berpotensi menurunkan derajat kemanusiaan. Tidak hanya ayat konstitusi yang perlu dilakukan amandemen, namun ayat-ayat suci pun perlu dipangkas jika memang diperlukan. Pemangkas duri-duri berbahaya dalam tangkai agama tidak dimaksudkan untuk mematikan kehidupan agama namun lebih kepada suatu upaya untuk menyelamatkan tatanan kehidupan manusia agar tidak mati karena ditusuk oleh duri-duri berbahaya tersebut.

Dalam menyikapi persoalan kekerasan agama hanya ada dua sikap yang dapat ditempuh. Pertama adalah sikap toleran terhadap elemen destruktif dalam agama yang berarti adalah membiarkannya terus terjadi dan berpura-pura tidak mengetahui akan bahaya besar di balik sikap tersebut. Sedangkan yang kedua adalah sikap untuk segera melakukan perlawanan terhadap kekerasan agama sebagai manifestasi sikap cinta terhadap kemanusiaan dan kehidupan. Sikap jalan pertama akan menghasilkan perendahan derajat manusia ke titik yang terendah. Manusia tidak lagi diperlakukan sebagai manusia dan agama beserta Tuhan akan menjadi sosok yang terus dicintai secara berlebihan dan dibela hingga menguras darah manusia. Meski tidak ikut serta secara aktif dalam aksi *religious violence*, sikap acuh dan menutup mata darinya berarti memberikan jalan bagi virus destruktif agama untuk terus tersebar dan

menjangkiti kehidupan manusia. Sikap yang kedua merupakan sebuah sikap perlawanan terhadap kekerasan agama dimana sekaligus merupakan upaya penyelamatan peradaban manusia dari hal-hal yang akan menghancurkannya. Di dalam sikap yang kedua ini muncul dua pendirian yang dapat ditempati oleh manusia. Pertama adalah tidak memeluk suatu agama apa pun dalam kehidupannya dan yang kedua adalah memeluk suatu agama namun dengan imbuhan sikap yang pro terhadap nilai-nilai kemanusiaan serta tidak mencintai agama dan Tuhan melalui perendahan derajat manusia. Sikap ketidakinginan untuk beragama semestinya tidak dilakukan secara serampangan dan tanpa pertimbangan objektif. Keputusan individu untuk menolak menjadi kaum beragama harus diiringi oleh pemahaman yang komprehensif dan objektif terhadap apa yang ia tolak. Sedangkan keputusan untuk menjadi kaum beragama harus dijalankan secara bersinergi dengan sikap yang pro terhadap nilai humanisme, objektif terhadap apa yang diyakini, serta selalu memanusiaikan manusia sebagai prinsip utama dalam kehidupan.

Mengenai hubungan moralitas dan agama, Dennett mengutip perkataan Steven Weinberg yaitu *“good people will do good things, and bad people will do bad things. But for good people to do bad things—that takes religion.”*. Rangkaian kata-kata ini menyiratkan bahwa bagaimana agama dapat merubah moralitas seseorang dari sebuah kebaikan menuju pada keburukan dan sekaligus merepresentasikan kandungan dari skripsi ini. Sebagai seorang filsuf, Dennett membedah persoalan agama melalui pisau analisis filosofis dimana filsafat dikedepankan sebagai upaya mencerahkan pemikiran dan peradaban manusia. Dengan demikian, kutipan Weinberg tersebut dapat dimodifikasi menjadi: *“Good people will do good things, bad people will do bad things. But for good people to do bad things—that takes religion. And for bad people to do good things—that takes philosophy”*.